

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tak dapat dipungkiri bahwa agama yang dianut seseorang membentuk dasar kepribadiannya. Seberapa besar ia menghayati agama yang dianutnya, dalam membentuk kepribadiannya, ditentukan oleh seberapa banyak ia berhasil menyerap “nilai-nilai luhur” yang dikandung agama yang dianutnya (Gotama,A. 2002. *Agama, Kepribadian dan Spiritualitas*. [http://www.parisada.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=1284&Itemid=120](http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=1284&Itemid=120). 24 Oktober 2012) Dengan demikian, nilai-nilai luhur dalam agama Kristen pun perlu ditanamkan kembali pada diri setiap umat Kristiani. Hal ini salah satunya dapat dilakukan oleh para rohaniwan Kristen.

Berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, rohaniwan adalah orang yang lebih mementingkan kehidupan rohani daripada kehidupan jasmani (Zul Fajri dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia). Sebutan untuk rohaniwan dari setiap agama tidaklah sama. Dalam agama Kristen Protestan, rohaniwan biasanya disebut hamba Tuhan, yang merupakan sebuah profesi yang dikhususkan bagi seseorang yang bersedia menyerahkan dirinya untuk melayani Tuhan seumur hidup.

Untuk menjadi seorang hamba Tuhan perlu memiliki sejumlah persyaratan atau kriteria tertentu. Persyaratan seorang hamba Tuhan secara akademik adalah

mereka harus memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang teologi minimal dalam jenjang S-1 (Tanudjaja,dkk dalam Panduan Tata Laksana gereja “X”). Menurut salah seorang dosen Teologi, calon hamba Tuhan harus menjalani masa studi selama kurang lebih 4 tahun dan masa orientasi selama 1 tahun. Setelah menjalani masa orientasi selama 1 tahun, kemudian mahasiswa boleh memilih apakah ia bersedia untuk melayani di gereja secara penuh waktu atau tidak. Bagi mahasiswa yang telah lulus dan bersedia untuk melayani secara penuh waktu di gereja, maka ia akan disebut sebagai seorang hamba Tuhan.

Perkumpulan gereja “X” merupakan kumpulan tujuh gereja yang ada di Kota Bandung yang pada awalnya dibentuk untuk menjalin relasi antara sesama hamba Tuhan dan juga antar gereja di dalamnya. Dalam perkumpulan gereja “X” ini terdapat 50 hamba Tuhan yang harus melayani 4260 jemaat dengan perbandingan kurang lebih 1 : 85. Berdasarkan wawancara terhadap salah seorang hamba Tuhan yang merupakan anggota, perkumpulan gereja “X” berdiri sejak tahun 1980-an. Tujuan dibentuknya perkumpulan gereja “X” ini sebagai wadah informasi dan sarana komunikasi untuk memajukan gereja-gereja yang ada di Kota Bandung ini. Perkumpulan ini tidak memiliki badan hukum tertentu, namun setiap dua bulan sekali mereka rutin untuk mengadakan rapat besar guna memikirkan kegiatan apa yang ingin dilakukan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang majelis gereja, terdapat tugas rutin dan administratif-pastoral. Tugas rutin menuntut hamba Tuhan untuk mempersiapkan khotbah yang di dalamnya bertujuan untuk mengajarkan nilai-

nilai kitab suci kepada jemaat. Hamba Tuhan perlu bersiap untuk menerima beberapa kesempatan untuk berkhotbah dalam satu minggu.

Dengan menerima pelayanan mimbar (khotbah) yang tidak menentu, hamba Tuhan menghayati bahwa dirinya terkadang mereka merasa bahwa mereka kekurangan waktu untuk mempersiapkan khotbah yang hendak disampaikan sehingga mereka tidak puas dengan kemampuan dirinya sendiri. Lama kelamaan hamba Tuhan tidak lagi memiliki motivasi untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk berkhotbah, hanya ala kadarnya.

Tugas administratif-pastoral menuntut hamba Tuhan menyediakan waktu untuk mengadakan rapat guna perkembangan gereja. Masing-masing hamba Tuhan membawahi bidang yang berbeda-beda seperti bidang remaja, bidang misi dan lain sebagainya. Setiap bulannya mereka harus melaporkan apa saja yang telah dilakukan dan mengevaluasinya. Hamba Tuhan perlu mengikuti beberapa rapat yang harus dihadiri. Mereka perlu membuat rencana tahunan dan melaporkannya pada sinode. Terkadang mereka merasa kelelahan sehingga tidak dapat memberikan ide-ide baru untuk memajukan gereja. Dalam kondisi yang lelah, hamba Tuhan tidak bersemangat untuk menjalankan tugas pelayanan penuh waktunya di gereja. Pelayanan yang mereka lakukan hanya sekedar menjadi rutinitas pekerjaan yang lambat laun akan kehilangan semangat dalam menjalani kehidupan pribadi dan pelayanannya.

Tugas-tugas diatas cukup menjadi perhatian mereka. Namun demikian, seperti telah diungkapkan di atas bahwa seorang rohaniwan merupakan seseorang

yang memerhatikan kehidupan rohani daripada jasmani individu, demikian pula dengan hamba Tuhan di perkumpulan gereja “X”.

Dalam kesehariaannya sebagai seorang hamba Tuhan, mereka akan menginvestasikan tenaga, waktu bahkan pikiran dan perasaannya untuk memikirkan pertumbuhan kerohanian jemaat. Hamba Tuhan memiliki kerinduan untuk melihat perubahan dalam kehidupan spiritual setiap jemaatnya. Hal ini dibutuhkan pendampingan dari para hamba Tuhan secara konsisten untuk menjadi *role model* bagi jemaatnya.

Jemaat akan melihat model yang baik ketika meresponi berbagai situasi dalam lika-liku kehidupan seorang Kristen. Hamba Tuhan juga perlu mengenal jemaatnya pribadi lepas pribadi. Pengenalan ini bukan hanya sekedar mengetahui nama saja, namun lebih jauh daripada itu. Bagaimana hamba Tuhan dapat dengan tulus mengenal kehidupan pribadi jemaat dan menerima mereka apa adanya. Ketika hamba Tuhan melihat bahwa jemaatnya dapat mengalami kehidupan iman spiritual secara pribadi, hal ini jauh lebih dapat membuatnya bersukacita daripada sekedar materi yang ia peroleh, seolah-olah pengorbanan yang telah dilakukan dapat terbayar sudah.

Hamba Tuhan juga sama-sama memiliki kehidupan pribadi yang mungkin saja mereka sedang mengalami permasalahan dengan keluarga atau hal yang lain. Adakalanya mereka membutuhkan seseorang yang dapat memahami dirinya, tidak harus selalu hamba Tuhan yang memahami orang lain. Ada kalanya hamba Tuhan membutuhkan seseorang untuk membangkitkan semangatnya, tidak harus selalu hamba Tuhan yang membangkitkan semangat orang lain. Ada kalanya hamba

Tuhan perlu memerhatikan kepentingan diri daripada hanya selalu memerhatikan kepentingan orang lain.

Dalam perjalanan melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang hamba Tuhan, ada berbagai tantangan dan tekanan yang dialami oleh seorang hamba Tuhan. Dr. W. A. Criswell menulis sebuah artikel yang berjudul *The Pastor Facing Discouragement and Failure* (Pendeta yang Sedang Menghadapi Keputusan dan Kegagalan) mengungkapkan beberapa masalah yang bisa dialami oleh hamba Tuhan. Criswell mengungkapkan bahwa seorang hamba Tuhan akan mengevaluasi di dalam dirinya mengenai penampilannya (saat ia berkhotbah) di atas mimbar; apa yang ia hayati sebagai keberhasilan dan apa yang ia hayati menjadi kekurangannya. Ketika hamba Tuhan sedang berkhotbah di depan mimbar, ia akan melihat respon yang ditunjukkan oleh jemaat sebagai pendengar. Apabila ada jemaat yang tidur, ribut sendiri atau tidak memperhatikan, hamba Tuhan akan melakukan introspeksi mengenai performanya ketika telah berkhotbah. Apa yang menjadi keberhasilan dan kekurangannya. (Criswell, Dr. W. A. *The Pastor Facing Discouragement and Failure*.<http://www.wacriswellindo.org/criswell%20gudie%20for%20pastors%2018.htm>. 11 September 2012).

Hal demikian memengaruhi kondisi hamba Tuhan dalam mengevaluasi pengalaman hidupnya sebagai seorang pelayan Tuhan penuh waktu di gereja. Berdasarkan wawancara terhadap lima hamba Tuhan, mereka jadi sering menunda-nunda ketika sedang mempersiapkan khotbah sehingga hasilnya tidak maksimal, mereka jarang menjalin relasi dengan jemaat bahkan mereka terkadang

menolak jika ada jemaat yang ingin bertemu. Mereka merasa tidak puas akan pelayanannya bahkan mereka tidak puas akan dirinya. Di satu sisi tuntutan mereka sangat berat, namun di sisi lain pula mereka merasa ini adalah panggilan hidup mereka. Bila demikian, biasanya hamba Tuhan mengingat lagi panggilan Tuhan dalam hidupnya, mengevaluasi diri dengan suasana yang penuh ketenangan dan berdoa.

Tantangan hidup para hamba Tuhan adalah bagaimana hamba Tuhan memerhatikan kebutuhan dirinya dibalik setiap tuntutan yang didapat baik dari lingkungan sebagai teladan moral bagi jemaat maupun dari dirinya sendiri untuk melakukan tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan penuh waktu sehingga mereka tetap memiliki kesejahteraan secara psikologis. Setiap pengalaman hidup, baik itu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan akan dihayati dengan berbeda. Setiap hamba Tuhan akan mengevaluasi pengalaman dalam hidupnya baik sebelum maupun selama ia menjadi seorang hamba Tuhan.

Hasil evaluasi tersebut, oleh Ryff (1989) disebut dengan *psychological well-being* (PWB). PWB dapat ditentukan melalui 6 dimensinya yaitu *self-acceptance*, *positive relation with others*, *personal growth*, *autonomy*, *environmental mastery* dan *purpose in life*. Dimensi *self-acceptance* adalah situasi dimana hamba Tuhan menerima kekurangan dan kelebihan dirinya baik masa lalu maupun masa kini. Dimensi kedua adalah *positive relation with others* menjelaskan bahwa hamba Tuhan menghayati bahwa dirinya mampu mengembangkan dan memertahankan hubungan yang hangat dan saling percaya baik dengan orang lain.

Dimensi ketiga, *personal growth* menjelaskan bagaimana hamba Tuhan menghayati dirinya untuk mengupayakan perkembangan keterampilan, potensi dan wawasan yang dimilikinya untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang hamba Tuhan. Dimensi keempat, *autonomy* adalah bagaimana hamba Tuhan dapat memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dirinya berdasarkan standar pribadi ketika mengambil berbagai keputusan penting dalam hidupnya tanpa mencari penerimaan dari orang lain.

Dimensi kelima, *environmental mastery* menjelaskan hamba Tuhan menghayati bahwa dirinya mampu menguasai lingkungan dan memilih atau menciptakan lingkungan sesuai kondisi fisiknya. Dimensi keenam, *purpose in life* menjelaskan keyakinan (*belief*) hamba Tuhan akan penghayatannya terhadap tujuan dan makna dalam hidup. Perbedaan hamba Tuhan dalam mengevaluasi pengalaman hidupnya akan nampak dalam kebahagiaan hamba Tuhan dalam menjalani profesinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada lima orang hamba Tuhan di perkumpulan gereja “X” diperoleh data sebagai berikut sebanyak dua orang hamba Tuhan (40%) mengatakan bahwa mereka pesimis dengan kemampuannya untuk dapat mempersiapkan beberapa khotbah dalam satu minggu. Mereka mudah jenuh dan menunda-nunda pekerjaannya yang berkaitan dengan tugas pelayanannya sedangkan tiga orang hamba Tuhan (60%) menerima dirinya sehingga ia tahu dimana letak kekuatan dirinya sekaligus kelemahannya dan tidak menuntut diri berlebihan dalam mempersiapkan beberapa khotbah selama satu minggu. Hal diatas menggambarkan dimensi *self-acceptance*

yang bervariasi. Ada hamba Tuhan yang memiliki *self-acceptance* yang tinggi, ada pula yang rendah.

Sebanyak tiga orang (60%) dapat menjalankan keputusannya untuk kemajuan gereja terlepas dari banyaknya kritik yang ada dan sebanyak dua orang (40%) hamba Tuhan senantiasa melibatkan persetujuan orang lain ketika akan mengambil keputusannya atau mereka mengikuti suara terbanyak dalam mengambil keputusan bagi gereja. Mereka sulit mengambil keputusan untuk kemajuan gereja karena dipengaruhi oleh berbagai umpan balik yang ada. Hal di atas menggambarkan dimensi *autonomy* pada hamba Tuhan yang bervariasi. Ada hamba Tuhan yang memiliki *autonomy* yang tinggi, ada pula yang rendah.

Sebanyak tiga (60%) orang hamba Tuhan mampu membagi waktu terhadap tuntutan khotbah yang menumpuk dalam satu minggu, mereka dapat menolak khotbah jika sudah terlalu banyak. Mereka juga mampu memilih tema khotbah disesuaikan dengan kebutuhan jemaat. Namun sebanyak dua (40%) orang hamba Tuhan kesulitan untuk mengatasinya dan baru dalam hari-hari yang dekat mereka meminta orang lain agar menggantikannya. Bila tidak demikian, mereka tidak mempersiapkan khotbah secara matang. Hal di atas menggambarkan dimensi *environmental mastery* pada hamba Tuhan di perkumpulan gereja “X” Kota Bandung yang bervariasi. Ada hamba Tuhan yang memiliki *environmental mastery* yang tinggi, ada pula yang rendah.

Sebanyak lima (100%) orang hamba Tuhan memiliki tujuan untuk melayani Tuhan melalui melayani jemaat, namun dua orang (40%) dari jumlah tersebut tidak melakukan banyak hal guna mencapai tujuan tersebut (hanya

dengan berdoa dan pasrah), tiga orang (60%) membuat target-target yang akan dicapai setiap bulannya. Hal diatas menggambarkan dimensi *purpose in life* pada hamba Tuhan di perkumpulan gereja “X” Kota Bandung yang bervariasi. Ada hamba Tuhan yang memiliki *purpose in life* yang tinggi, ada pula yang rendah.

Sebanyak tiga orang (60%) hamba Tuhan memiliki orang-orang terdekat yaitu keluarga ataupun mentor yang selalu memberi dukungan kepada hamba Tuhan berupa mendengar permasalahan mereka, memberi semangat ketika hamba Tuhan sedang jenuh. Sebanyak dua orang (40%) hamba Tuhan jarang menceritakan permasalahannya kepada orang lain atau keluarganya sendiri sehingga mereka lebih sering menyelesaikan masalah seorang diri. Hal diatas menggambarkan dimensi *positive relation with others* pada hamba Tuhan di perkumpulan gereja “X” Kota Bandung. Ada hamba Tuhan yang memiliki *positive relation with others* yang tinggi, ada pula yang rendah.

Sebanyak tiga orang (60%) hamba Tuhan memiliki inisiatif untuk menyempatkan waktu untuk mengikuti seminar atau pergi ke gereja lain untuk menambah wawasan. Sedangkan dua orang (40%) hamba Tuhan enggan untuk mengikuti seminar-seminar yang diadakan diluar untuk menambah wawasannya. Hal diatas menggambarkan dimensi *personal growth* pada hamba Tuhan di perkumpulan gereja “X” Kota Bandung yang bervariasi. Ada hamba Tuhan yang memiliki *personal growth* yang tinggi, ada pula yang rendah.

Berdasarkan pemaparan diatas, hamba Tuhan yang memiliki PWB tinggi memiliki gambaran bahwa mereka mampu menerima dirinya, mampu menjalin relasi yang positif dengan orang lain, mampu untuk mandiri, mampu untuk

menguasai lingkungannya, mampu memiliki tujuan dalam hidupnya dan mampu untuk mengembangkan diri. Sebaliknya, hamba Tuhan yang memiliki PWB yang rendah memiliki gambaran negatif tentang dirinya, sulit untuk menjalin relasi yang positif dengan orang lain, tidak dapat mandiri, sulit untuk menguasai lingkungannya, tidak memiliki tujuan dalam hidupnya dan enggan untuk mengembangkan diri. Karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut mengenai gambaran *psychological well-being* pada rohaniwan kristen perkumpulan gereja “X” di Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana derajat *psychological well-being* pada rohaniwan Kristen perkumpulan gereja “X” di Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Mengetahui *psychological well-being* pada rohaniwan Kristen perkumpulan gereja “X” di Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Mengetahui derajat mengenai *psychological well-being* rohaniwan Kristen perkumpulan gereja “X” di Bandung melalui dimensi-dimensinya dikaitkan dengan faktor yang mempengaruhinya.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

1.4.1.1 Memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan teori-teori psikologi khususnya psikologi positif yang berkaitan dengan pengetahuan tentang PWB.

1.4.1.2 Memberikan masukan kepada peneliti lain yang memiliki minat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *psychological well-being* pada rohaniwan Kristen perkumpulan gereja “X” di Bandung.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Memberikan sumbangan informasi mengenai gambaran PWB hamba Tuhan perkumpulan gereja “X” yang menjadi responden dan memberikan masukan untuk dapat menelaah diri mengenai dimensi – dimensi yang perlu mendapat perhatian khusus (agar dapat ditingkatkan).

1.4.1.2 Memberikan sumbangan informasi mengenai PWB hamba Tuhan perkumpulan gereja “X” kepada majelis agar dapat memerhatikan lebih dalam kebutuhan hamba Tuhan untuk kemajuan gereja.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Rohaniwan Kristen di Perkumpulan Gereja “X” berada pada masa dewasa awal dan dewasa madya. Menurut Santrock, masa dewasa awal berlangsung dari usia 20-an hingga 35 tahunan. (John W. Santrock, 2002). Dalam masa dewasa awal, secara kognitif masa dewasa awal mengalami perubahan yang dualistik menjadi pemikiran beragam, mereka mulai percaya bahwa setiap orang memiliki pandangan pribadi serta pendapatnya masing-masing (William Perry dalam Santrock, 2002). Dengan berkembangnya pemikiran yang dualistik, individu mampu mengevaluasi pengalaman hidupnya dengan lebih matang daripada individu yang berada pada masa remaja. Di samping itu, masa dewasa madya dimulai kira-kira pada usia 35 tahun hingga memasuki usia 60-an. Dalam masa ini juga individu dituntut untuk memertahankan kepuasan dalam karirnya dan memiliki makna hidup. (John W. Santrock, 2002).

Dengan berkembangnya hamba Tuhan dalam hal kemandirian dan kognisinya sebagai seorang individu dalam masa dewasa awal, maka hamba Tuhan semakin dapat memaknakan berbagai pengalaman yang dialami dalam hidupnya. Selain itu, ketika hamba Tuhan mulai memasuki masa dewasa madya, mereka mulai dituntut agar dapat mempertahankan kepuasannya dalam menjalani profesinya sebagai seorang hamba Tuhan. Mereka perlu mengesampingkan kebutuhan pribadinya dan mengutamakan kepentingan jemaatnya yang terkait dengan bagaimana hamba Tuhan memaknai setiap pengalaman hidupnya dalam pelayannya.

Menurut Ryff, hasil evaluasi individu terhadap setiap pengalaman dalam hidupnya bahwa dirinya mampu untuk menerima segala kelebihan dan kelemahan diri apa adanya (*self-acceptance*), memiliki relasi yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), kemandirian dalam berpikir dan bertindak (*autonomy*), mampu menguasai lingkungan (*environmental mastery*), memiliki tujuan dalam hidup (*purpose in life*) dan juga mampu melakukan pengembangan diri (*personal growth*) disebut dengan *Psychological well-being* (PWB) (Ryff, 1989).

Menurut Ryff, dimensi *self-acceptance* merupakan sebuah evaluasi diri termasuk didalamnya kemampuan untuk menerima baik kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. (Ryff dan Singer, 2008). Dimensi ini ditandai dengan memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri; mengetahui dan menerima dirinya sendiri termasuk kelebihan dan kelemahannya,; dan memiliki pandangan positif mengenai masa lalunya (Ryff,1995).

Pada pekerjaan sebagai hamba Tuhan, dimensi *self-acceptance* ini memungkinkan hamba Tuhan di perkumpulan gereja “X” dapat menerima kemampuan dirinya baik kelebihan dan kelemahannya serta dapat melihat makna positif dari setiap pengalaman hidupnya sampai akhirnya ia menjadi seorang hamba Tuhan, menerima bahwa dirinya merupakan orang yang terpanggil untuk menjadi seorang hamba Tuhan. Sebaliknya, untuk gambaran dimensi *self-acceptance* yang rendah ditandai dengan hamba Tuhan yang menghayati dirinya tidak dapat melihat makna positif dari setiap pengalaman masa lalunya, merasa tidak puas dengan dirinya baik, terganggu dengan

kelebihan dan kelemahan diri dan memiliki harapan untuk menjadi orang lain.  
(Ryff,1995)

Menurut Ryff, dimensi *positive relation with others* merupakan penghayatan individu terhadap kemampuannya untuk memiliki relasi yang hangat; puas terhadap relasi yang telah dibangun dengan sesamanya; memberi perhatian pada kesejahteraan orang lain; memiliki empati yang tinggi, perasaan dan keintiman; memahami konsep *give and take* dalam berelasi dengan orang lain (Ryff,1995).

Pada pekerjaan sebagai hamba Tuhan dimensi *positive relation with others* ini memungkinkan hamba Tuhan memiliki seseorang yang dapat mendengar ketika ia sedang ingin bercerita, hamba Tuhan dapat memertahankan relasi yang dekat dengan orang lain dan hamba Tuhan dapat terbuka dengan orang lain tanpa menutupi kelemahannya. Dimensi *positive relation with others* yang rendah ditandai dengan hamba Tuhan menjalin relasi yang hangat dan dapat dipercaya hanya dengan sedikit sekali orang, menemukan bahwa dirinya sulit untuk disebut orang yang hangat, terbuka dan dapat memperhatikan orang lain. Hamba Tuhan menghayati bahwa dirinya tidak nyaman bila ada di dekat orang lain, merasa terisolasi, frustrasi jika berhubungan dengan orang lain dan tidak dapat terikat dengan orang lain.  
(Ryff, 1995)

Menurut Ryff, dimensi *autonomy* merupakan kemandirian individu ditandai dengan kemampuan bertahan dalam tekanan sosial untuk tetap

berpikir dan bertindak dengan tepat; mengevaluasi diri berdasarkan standar personal bukan berdasarkan standar nilai yang dimiliki orang lain (Ryff,1995).

Pada pekerjaan sebagai hamba Tuhan, dimensi *autonomy* memungkinkan hamba Tuhan untuk dapat bersikap asertif bahkan ketika pendapatnya berbeda dari kebanyakan orang. Tidak berarti hamba Tuhan tidak bertanya apabila harus mengambil keputusan untuk kemajuan gereja, namun ia dapat memiliki alasan yang jelas apabila diminta penjelasan terhadap keputusannya. Hamba Tuhan tidak hanya mengikuti keputusan yang paling banyak saja. Sebaliknya, dimensi *autonomy* yang rendah ditandai dengan hamba Tuhan mengevaluasi dirinya berdasarkan keputusan atau penilaian orang lain dan cenderung bersikap konformis. (Ryff,1995)

Menurut Ryff, dimensi *environmental mastery* merupakan penghayatan individu terhadap kemampuannya dalam memiliki kompetensi dan pendirian untuk dapat mengendalikan kehidupan eksternal; dapat bertanggungjawab, memilih / menciptakan lingkungan personal yang sesuai dengan nilai personal (Ryff,1995).

Dalam pekerjaan sebagai hamba Tuhan, dimensi *environmental mastery* memampukan hamba Tuhan untuk mengatasi setiap situasi dari lingkungan kerjanya, dapat mengatur setiap tanggung jawab yang diberikan kepadanya dengan baik. Apabila mereka sudah terlalu banyak mendapatkan pelayanan mimbar dalam satu minggunya, mereka dapat menolak atau memberikannya kepada hamba Tuhan yang lain. Hamba Tuhan juga dapat memilih tema khotbah yang sesuai dengan kebutuhan jemaat. Sebaliknya, dimensi

*environmental mastery* yang rendah ditandai dengan hamba Tuhan menghayati dirinya mengalami kesulitan dalam mengatur kegiatan sehari-hari, merasa tidak mampu mengubah atau memperbaiki lingkungan, mengabaikan kesempatan yang hadir dan tidak dapat mengontrol pengaruh dari luar. Hamba Tuhan akan menerima semua pelayanan mimbar meskipun sudah terlalu banyak dan ia kesulitan untuk mendapatkan tema yang sesuai dengan kebutuhan jemaat. (Ryff,1995)

Menurut Ryff dimensi *purpose in life* merupakan penghayatan individu terhadap kemampuannya untuk menemukan dan mencapai tujuan hidupnya, memiliki fokus yang jelas dalam menjalani kehidupan sebagai individu; memegang keyakinan diri untuk mencapai tujuan hidup dan memiliki keberartian hidup (Ryff,1995).

Pada pekerjaan sebagai hamba Tuhan, dimensi *purpose in life* ini memampukan hamba Tuhan untuk memiliki harapan atau tujuan yang memuaskan dirinya sebelum ia menyerahkan dirinya sebagai hamba Tuhan. Sebaliknya, hamba Tuhan yang tidak memiliki tujuan dan makna hidup akan mengerjakan pekerjaan kurang serius dan tidak berbuat-apa-apa untuk mencapai tujuan hidupnya itu, hamba Tuhan mengevaluasi dirinya kurang memiliki keberartian hidup, tidak memiliki keyakinan untuk mencapai tujuan hidupnya. (Ryff,1995)

Menurut Ryff, dimensi *personal growth* merupakan penghayatan terhadap kemampuannya akan potensi dirinya sendiri dan dapat terus-menerus menggunakan kesempatan untuk mengembangkan dirinya (Ryff, 1995).

Pada pekerjaan sebagai hamba Tuhan, dimensi *personal growth* ini memungkinkan hamba Tuhan mengembangkan dirinya dan dapat melihat kesempatan untuk mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan dan seminar-seminar untuk menambah wawasannya. Sebaliknya dimensi *personal growth* yang rendah ini ditandai oleh pula hamba Tuhan yang akan mengevaluasi dirinya mengalami *personal stagnation*, yaitu keadaan ketika seseorang tidak dapat meningkatkan dan mengembangkan diri, merasa jenuh dengan kehidupan, merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baru. (Ryff,1995)

Menurut Ryff, ada empat hal yang dapat mempengaruhi PWB seseorang yaitu usia, status sosial ekonomi, perubahan status marital dan kepribadian. Usia akan mempengaruhi peningkatan pada dimensi *autonomy* dan *environmental mastery* individu (Ryff dalam Ingrid E. Wells, 2010 : 88). Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia maka akan semakin banyaknya pula pengalaman hidup, baik itu yang positif maupun negatif. Apabila usia yang semakin bertambah maka kemampuannya dalam menguasai lingkunganpun akan semakin terlatih. Begitu pula halnya dengan kemandiriannya. Seiring dengan pertambahan usia, maka seseorang memiliki prinsip hidup yang semakin kokoh guna menyesuaikan diri dengan lingkungan. Seiring dengan bertambahnya usia, kemampuan hamba Tuhan di perkumpulan gereja “X” untuk menetapkan tujuan hidup (*purpose in life*) dan keinginan untuk mengembangkan diri, keterbukaan terhadap pengalaman baru (*personal growth*) akan mengalami penurunan khususnya dari *mid-life* ke *old-*

*age* (Ryff, 1989). Hal ini dikarenakan hamba Tuhan di perkumpulan gereja “X” telah merasa nyaman dengan kehidupannya sehingga tidak begitu terpacu untuk menetapkan tujuan dan mengembangkan dirinya lagi.

Status sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi evaluasi hamba Tuhan di perkumpulan gereja “X” mengenai penerimaan dirinya sendiri, termasuk kelebihan dan kelemahannya (*self-acceptance*) (Ryff dalam Ingrid E. Wells, 2010 : 91). Status sosial seperti tingkat pendidikan mewakili kelas sosial seseorang di lingkungan masyarakat. Hamba Tuhan di perkumpulan gereja “X” yang memiliki pendidikan atau status sosial ekonomi menengah keatas akan merasa bahwa dirinya memiliki sesuatu yang lebih dan ia dapat berbangga diri. Mereka juga dapat memiliki perasaan positif terhadap pengalaman masa lalunya dibandingkan hamba Tuhan di perkumpulan gereja “X” yang memiliki tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi yang menengah ke bawah. Status sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi *personal growth* hamba Tuhan di perkumpulan gereja “X” (Ryff dalam Ingrid E. Wells, 2010 : 91). Hamba Tuhan yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Hamba Tuhan di perkumpulan gereja “X” yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih yakin terhadap tujuan hidupnya karena golongan kelas ekonomi bawah cenderung lebih sering memiliki tekanan hidup yang lebih besar (Sanchez Uriz, Gamo, Godoy dalam Ingrid E. Wells, 2010 : 92).

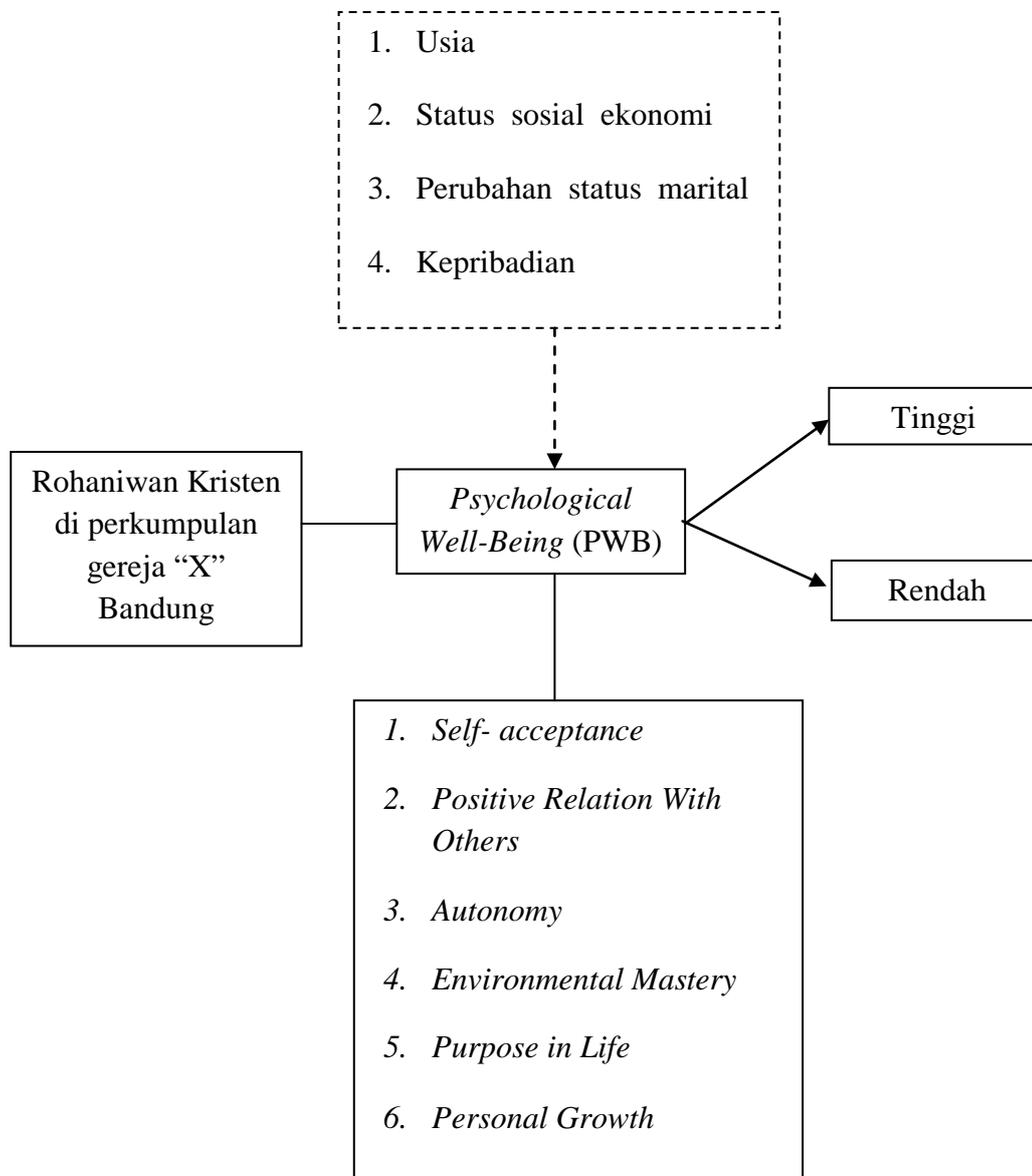
Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada asosiasi antara PWB dengan relasi yang positif dengan pasangan. (Keyes, Shmotkin dan Ryff dalam Ingrid E. Wells, 2010 : 92-93) Perubahan status marital seperti perceraian, kematian pasangan akan membawa pengalaman negatif yang mendalam terhadap hamba Tuhan di perkumpulan gereja “X” (Barchrach, 1975; Bloom, Asler dan White, 1978).

Keyes dan Ryff (1995) menemukan bahwa kepribadian individu dapat memengaruhi PWB seseorang. Berdasarkan penelitian Costa dan McCrae (1984) yang dilaporkan kembali pada tahun 1996, ditemukan bahwa menggunakan trait *the big five personality* (*Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism dan Openness to experience*) memiliki hubungan dengan PWB seseorang. Faktor kepribadian adalah suatu predisposisi bawaan yang melekat dalam diri individu sehingga akan mempengaruhi pada bagaimana individu bereaksi dan menanggapi lingkungan serta pengalamannya. Hamba Tuhan di perkumpulan gereja “X” yang memiliki trait kepribadian *neurotic* memiliki peluang yang lebih besar untuk mengevaluasi dirinya secara negatif dibandingkan dengan hamba Tuhan yang memiliki trait *extraversion (self-acceptance)*. Hamba Tuhan di perkumpulan gereja “X” yang memiliki trait *extraversion* cenderung lebih didominasi oleh perasaan positif, energik dan dorongan untuk menjalin relasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Hamba Tuhan di perkumpulan gereja “X” yang memiliki trait *openness to experience* cenderung memiliki dimensi *personal growth* yang tinggi, yaitu

keterbukaan terhadap pengalaman baru yang disertai rasa imajinasi, pemikiran yang luas dan apresiasi yang tinggi terhadap seni. Hamba Tuhan di perkumpulan gereja “X” yang memiliki trait *agreeableness* biasanya akan ramah, pemaaf, penyayang, memiliki kepribadian selalu mengalah dan berkaitan dengan dimensi *positive relation with others*. Dimensi *autonomy* dipengaruhi oleh trait *neuroticism*. Hamba Tuhan di perkumpulan gereja “X” yang memiliki trait *neuroticism* biasanya akan menunjukkan *self-esteem* yang rendah, mudah cemas, mudah marah dan reaktif sehingga menghambatnya untuk mandiri dalam membuat keputusan (*autonomy*) (Keyes dan Shmotkin, 2002) .

Keenam dimensi dan berbagai faktor- faktor yang dimiliki hamba Tuhan akan memengaruhi PWB mereka sehingga dapat diketahui apakah hamba Tuhan tersebut memiliki PWB yang tinggi atau rendah. Hamba Tuhan yang memiliki PWB tinggi akan mengevaluasi pengalaman hidupnya dengan positif sedangkan hamba Tuhan yang memiliki PWB rendah akan mengevaluasi pengalaman hidupnya dengan negatif.



### 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi Penelitian

1. Setiap individu memiliki derajat *Psychological Well-Being*, demikian pula halnya dengan rohaniwan di perkumpulan gereja “X”.
2. *Psychological Well-Being* pada rohaniwan di perkumpulan gereja “X” berbeda-beda, mereka dapat menunjukkan *Psychological Well-Being* yang tinggi maupun yang rendah.
3. *Psychological Well-Being* dapat ditentukan berdasarkan dimensi *self acceptance, positive relation with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life* dan *personal growth*.
4. Dimensi-dimensi *Psychological Well-Being* rohaniwan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu usia, status sosial ekonomi, perubahan status marital dan kepribadian individu.